

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Republik Indonesia telah menyatakan kemerdekaannya pada tanggal 17 bulan Agustus tahun 1945. Mulai saat itu Indonesia bukan lagi di bawah kekuasaan negara asing. Paska kemerdekaan, Tanggal 15 Oktober 1945 tentara Inggris (bersama Gurka) kembali datang ke Indonesia di bawah komando *Allied Forces Netherlands East Indies* (AFNEI) dengan membonceng Belanda, *Netherlands Indische Civil Administration* (NICA) yang secara terbuka ingin menegakkan kembali kekuasaan Hindia-Belanda serta ditugaskan menerima penyerahan dari Jepang.¹

Proklamasi kemerdekaan merupakan hasil sebuah perjuangan bagi rakyat Indonesia umumnya dan para pejuang khususnya baik laki-laki maupun perempuan. Saat itu lah Indonesia mulai pada babak baru yakni membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia agar Bangsa Indonesia tidak lagi berada di bawah kekuasaan bangsa asing.

Berjuang mempertahankan negara yang baru merdeka tersebut pada saat itu bukanlah suatu pekerjaan yang mudah bagi rakyat Indonesia. Bahkan perjuangannya tidaklah berbeda dengan sebelum kemerdekaan. Baik laki-laki maupun perempuan harus kembali ke medan juang sambil memanggul senjata dan lainnya.

Pada awalnya Panglima tentara Inggris mengumumkan bahwa mereka datang mewakili sekutu untuk melucuti tentara Jepang dan membebaskan tawanan serta tidak akan mencampuri urusan politik.

¹ Tim Kongres Wanita Indonesia, *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), p. 91.

Tetapi kenyataannya tidak demikian. Dengan kedok tentara Inggris, tentara Belanda melakukan penembakan-penembakan serta pembunuhan terhadap rakyat Indonesia. Bahkan sekutu mendarat dan menguasai diberbagai kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, dan kota lainnya yang menimbulkan banyak insiden serta pertempuran antara pihak sekutu dengan masyarakat Indonesia yang tidak menginginkan lagi akan adanya penjajahan.²

Tawanan bekas *Koninklijke Nederlands-Indische Leger* (KNIL) dimanfaatkan oleh Belanda untuk melakukan terornya menghadapi rakyat Indonesia. *Koninklijke Nederlands-Indische Leger* merupakan tentara Kerajaan Hindia Belanda atau sering disebut Kompeni, yang dibentuk oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1933 dan diresmikan oleh perdana menteri Hendrik Colijn karena sudah banyak menumpas pemberontakan pada masa Hindia-Belanda.³ Dengan memanfaatkan *Koninklijke Nederlands-Indische Leger* tersebutlah Disini mulai munculnya pertempuran serta kekerasan dimana-mana paska kemerdekaan Indonesia.

Rakyat Indonesia bukan hanya melawan Belanda dengan *Koninklijke Nederlands-Indische Leger* melainkan juga melawan tentara Inggris dengan *Ghurka*-nya. Sehingga, dalam hal ini sampai terjadi pertempuran yang sangat sengit dan dianggap dahsyat yakni pertempuran di Surabaya pada tanggal 10 November 1945 yang disebabkan oleh

²Alvi, Dwi Ningrum, “ Laskar Pemuda Putri Republik Indonesia dalam Revolusi di Surabaya tahun 1945-1946”, (*Skripsi, program Sarjana, Universitas Airlangga*, Surabaya, 2012), p. 41. repository.unair.ac.id , (diakses pada 22 juli 2016)

³Petrik Matanasi, *Sejarah Tentara*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2011), p.8.

rakyat Surabaya yang menolak ultimatum Jendral Mansergh dari tentara sekutu untuk menyerahkan semua senjata.⁴

Pertempuran di Surabaya yang terjadi pada tanggal 10 November 1945 merupakan prestasi pertempuran yang dianggap tertinggi melawan sekutu karena Inggris pada saat perang dunia dua belum pernah kehilangan perwira tertingginya. Tetapi, pada saat peristiwa di Surabaya ini sekutu harus kehilangan perwira tertingginya, dan pada pertempuran ini tentara Inggris juga mengakui kekalahannya.⁵

Dalam kondisi yang semakin sengit, bukan saja para tentara dan para pejuang laki-laki yang harus berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia, kaum ibu atau perempuan juga merasa terpanggil untuk ikut serta bergabung melawan penjajah untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Disinilah mulai banyaknya kaum ibu yang mendirikan organisasi untuk membantu para pejuang, mereka mengadakan dapur umum serta kegiatan sosial lainnya.⁶

Bersama-sama dengan para pejuang pria, kaum perempuan pun ikut berjuang baik di garis depan maupun dimedan Pertempuran. Di Indonesia dengan cepat muncul berbagai laskar-laskar dan badan perjuangan bersenjata oleh kaum perempuan antara lain: Barisan Puteri di Jakarta, Laskar Wanita Indonesia di Bandung, Laskar Puteri Indonesia di Surakarta, Wanita Pembantu Perjuangan di Yogyakarta, dan yang lainnya.⁷

⁴Tim Kongres Wanita Indonesia, *Sejarah Setengah Abad...*, p. 92.

⁵Ahmad Mansyur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), p. 299.

⁶Saskia. E. Wieringa, *Penghancuran Gerakan Perempuan Politik Seksual Di Indonesia Paska Kejatuhan PKI* (Yogyakarta: Galangpress, 2010), p.147

⁷Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara, *Peran Wanita Awal Kemerdekaan*, <https://tni-au.mil.id/direktori/perjuangan-wanita-dalam-perang-kemerdekaan>, (diakses pada hari Minggu, tanggal 1 bulan oktober tahun 2017)

Organisasi kelaskaran bagi kaum perempuan dan badan perjuangan lainnya terutama di daerah Jawa dan Sumatera, tugas mereka sangat luas mereka membantu di garis depan, di Medan pertempuran, melakukan kegiatan intel, menjadi kurir, menyediakan dan mengirimkan makanan ke garis depan, membantu kaum pengungsi, memberi penerangan, dan lainnya.⁸

Misalnya seperti organisasi kelaskaran PPRI (Pemuda Putri Republik Indonesia) yang memiliki peran strategis demi menyokong perjuangan kemerdekaan bangsa dengan terlibat aktif dalam mendirikan dapur umum untuk memberikan bantuan logistik (makanan) bagi para pejuang di front serta pengungsian selain itu, organisasi kelaskaran ini juga menghidupkan pos-pos P3K (Pertolongan pertama pada kecelakaan) yang bertugas untuk menolong para pengungsi dan membentuk laskar-laskar putri di daerah-daerah. Begitu juga dengan kelaskaran Barisan Putri, Laskar Putri Indonesia, serta Laskar Wanita Indonesia.⁹

Keikutsertaan kaum perempuan dalam organisasi kelaskaran ditunjukkan ketika perempuan ikut tampil aktif di barisan depan melawan penjajah dalam perjuangan revolusioner. Organisasi kelaskaran pertama yang dibentuk paska kemerdekaan adalah Laskar Wanita Indonesia (LASWI) pada tanggal 12 Oktober tahun 1945 di Bandung oleh Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata.¹⁰

Munculnya Laskar Wanita Indonesia (LASWI) sebagai badan perjuangan perempuan adalah ide dari Sumarsih Yati atau lebih dikenal

⁸Tim Kongres Wanita Indonesia, *Sejarah Setengah Abad...*, p. 92.

⁹Tim Panitia Pembuatan Buku, *80 Tahun Kowani: Derap Langkah Pergerakan Organisasi Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), p. 115-116.

¹⁰Alvi, Dwi Ningrum, “Laskar Pemuda Putri Republik Indonesia dalam Revolusi di Surabaya tahun 1945-1946”, (Skripsi, program Sarjana, Universitas Airlangga, Surabaya, 2012), p. 41. repository.unair.ac.id, (diakses pada 22 juli 2016)

dengan Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata yang merasa prihatin atas nasib bangsa Indonesia yang merdeka harus terkungkung oleh penjajahan. Beliau terinspirasi dari sosok Kartini serta dengan modal perjuangan Kartini. Pelajaran Kartini merupakan pelajaran pertama yang beliau dapatkan serta berikan untuk menggugah semangat perjuangan para anggota Laskar Wanita Indonesia yang memanggul senjata di Front Jawa Barat.¹¹

Selain terinspirasi dari sosok Kartini, Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata juga mendapat ilham dari Kisah Siti Aisyah, Istri nabi Muhammad SAW yang pernah maju ke medan perang.¹²

Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata nama kecilnya adalah Sumarsih Yati yang biasa dipanggil Yati Arudji, beliau lahir pada tahun 1917 di Pekalongan, Jawa Tengah dari keluarga pejuang. Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata memiliki lima saudara, ayahnya bernama Kadhool aktif menjadi anggota Syarekat Islam.¹³

Sejak Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata aktif di Laskar wanita Indonesia beliau memiliki peran besar didalamnya. Beliau juga merekrut anggota Laskar wanita Indonesia dari berbagai kalangan mulai dari pelajar, ibu rumah tangga, hingga janda. Awalnya anggota Laskar Wanita Indonesia ini berasal dari para bekas Barisan Srikandi dan PPI (Pemuda Putri Indonesia). Kaum hawa yang tergabung dalam organisasi

¹¹Indri Prasetya Wati, "LPI: Penggabungan Dengan Laskar wanita Indonesia dan Perannya dalam Revolusi Fisik di Yogyakarta 1948-1949", (Skripsi, program Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), p.4. eprints.uny.ac.id/pdf/ (diakses pada tahun 2013)

¹²Sugiarta Sriwibawa, *Laskar Wanita Indonesia*, (Jakarta: PT.Dunia Pustaka Jaya, 1985), p. 35.

¹³Hendri F. isnaeni, "Ny. Arudji Kartini Revolusi" *historia*, 3, juni, 1983". historia.id/modern/yati-arudji-kartini-revolusi (di akses pada Selasa, 21 April 2015)

PPI tersebut mampu membantu penduduk untuk mengungsi dan menyediakan makanan bagi masyarakat sekitar atau pribumi.¹⁴

Laskar Wanita Indonesia diterima oleh masyarakat luas bahkan dibutuhkan oleh para pejuang pada saat itu, sehingga perkembangannya begitu cepat tidak sedikit kaum perempuan yang ikut dalam Laskar wanita Indonesia. Bahkan saat ibukota harus dipindahkan ke Yogyakarta, Laskar wanita Indonesia juga berkembang disana dan membantu berjuang pada saat terjadinya revolusi fisik di Yogyakarta.

Berdasarkan penjelasan di atas, Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang peran Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata serta Laskar Wanita Indonesia yang dibentuknya. Dengan begitu penulis mengambil tema “revolusi perempuan” dengan judul **“Peranan Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata Dalam Laskar Wanita Indonesia (LASWI) Tahun 1945-1949”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan diatas terdapat tiga perumusan masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Laskar Wanita Indonesia (LASWI) tahun 1945-1949?
2. Bagaimana gambaran biografi Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata?
3. Bagaimana kontribusi Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata dalam Laskar wanita Indonesia (LASWI) tahun 1945-1949?

¹⁴Indri Prasetya Wati, “LPI: Penggabungan Dengan Laskar wanita Indonesia dan Peranannya dalam Revolusi Fisik di Yogyakarta 1948-1949”, (Skripsi, program Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), p.4. eprints.uny.ac.id/pdf/ (diakses pada tahun 2013)

C. Tujuan

Tujuan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Laskar wanita Indonesia (LASWI) pada tahun 1945-1949.
2. Untuk mengetahui gambaran umum biografi Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata.
3. Untuk mengetahui peran Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata dalam Laskar Wanita Indonesia (LASWI) tahun 1945-1949.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, laskar merupakan prajurit, kelompok serdadu, atau pasukan.¹⁵ Berbicara prajurit atau kelompok serdadu tentu identik dengan kaum laki-laki. Tetapi, pada saat kemerdekaan kaum perempuan ikut aktif bersama para prajurit untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan dan menghapuskan penjajahan. Disinilah muncul banyaknya badan-badan perjuangan perempuan. Seperti Laskar Wanita Indonesia, Laskar Puteri Indonesia, dan yang lainnya.

Laskar pada awalnya merujuk pada milisi atau pembela tanah air, istilah laskar selama revolusi digunakan untuk menyebut kesatuan-kesatuan bersenjata yang terorganisasi dengan baik dan mendukung republik, tetapi tidak mau dimasukkan ke dalam Angkatan Darat. Mayoritas laskar menolak negosiasi dengan Belanda dan lebih menyukai perjuangan melawan Belanda.¹⁶

¹⁵Anando Santoso dan S. Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1995), p. 200.

¹⁶Robert Cribb dan Audrey Kahin, *Kamus Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), p. 265.

Badan perjuangan 1945 (menjadi laskar 1946) sebagai badan yang banyak bermunculan paska kemerdekaan sebagai perwujudan keinginan rakyat untuk mempertahankan Republik Indonesia melawan kembali penjajah. Maka, begitulah yang dilakukan oleh Laskar Wanita Indonesia paska kemerdekaan.

Terbentuknya laskar atau badan-badan perjuangan dikalangan perempuan adalah untuk membantu para pejuang melakukan pergerakan, mempertahankan kemerdekaan. Pada masa kemerdekaan banyak hambatan-hambatan dalam bidang pertahanan serta persenjataan yang kurang.¹⁷

Ketika terjadi pertempuran dimana-mana disinilah para perempuan ikut melakukan perlawanan di garis depan, mereka ikut bertempur bersama para pejuang lainnya. Saat itu kondisi perempuan sudah tidak selemah pada masa penjajahan sebelum kemerdekaan, mereka sudah memiliki bekal dalam segala bidang misalnya dari bidang pendidikan sejak diberlakukannya politik etis ataupun bidang militer saat dibentuknya organisasi *Fujinkai* atau yang lainnya.

Organisasi perempuan pada umumnya ditujukan kepada usaha perjuangan baik di garis belakang seperti mengadakan dapur umum dan pos-pos P3K dengan satu nama badan perjuangan maupun digaris depan dengan nama satu badan perjuangan terutama di Jawa dan Sumatera. Tugas-tugas mereka sangat luas seperti maju ke medan Perang atau pertempuran, melakukan kegiatan intel, menjadi kurir, menyediakan makanan, membantu kaum pengungsi, penerangan, dan lainnya Serta keterampilan yang mereka peroleh pada masa pendudukan Jepang

¹⁷Nana Nurliana, *et al*, *Peranan Wanita Indonesia Di Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), p.50.

dimana perempuan dalam Fujinkai¹⁸ diharuskan mengikuti latihan-latihan.¹⁹

Dalam hal ini adalah ditujukan kepada perempuan. Perempuan merupakan bagian dari masyarakat yang berhubungan sangat erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat. Dalam krisis ekonomi misalnya perempuanlah yang paling merasakan akibat dari krisis tersebut. Seringkali perempuan tersebut mempunyai inisiatif untuk bangkit dan menggerakkan masyarakat sekitarnya untuk memperbaiki kondisi yang ada. Perempuan Indonesia memiliki peranan dan kedudukan sangat penting sepanjang perjalanan sejarah. Kiprah perempuan diatas panggung sejarah tidaklah diragukan lagi.²⁰

Menurut Maria Ulfah yang termuat dalam *Arsip Daerah Kaoem Wanita Dalam Masyarakat Baru*, bahwa kaum perempuan juga wajib untuk bekerja dengan giat membantu kaum laki-laki sampai pada tercapainya suatu kemakmuran bersama dalam negeri ini.²¹

Munculnya sebuah gerakan perempuan pada saat kondisi yang tidak sesuai tentu didasari adanya sifat feminisme. Feminisme merupakan sebuah ide (Sebuah kesadaran) yang kemudian melahirkan gerakan, pada intinya membicarakan tentang wilayah *culture*. Pembahasan tentang feminisme pada umumnya merupakan pembicaraan tentang bagaimana pola relasi laki-laki dan perempuan dalam

¹⁸ *Fujinkai* merupakan barisan tenaga perempuan yang dibentuk pada masa pendudukan Jepang, tepatnya bulan Agustus tahun 1945. *Fujinkai* bertujuan agar para perempuan turut serta dalam memperkuat pertahanan seperti pertahanan dalam mengumpulkan dana wajib baik berupa perhiasan, harta, ternak, bahan makanan, atau keperluan-keperluan lainnya yang digunakan untuk perang. (Eko Sujatmiko, *Kamus Ips*).

¹⁹ Tim Kongres Wanita Indonesia, *Sejarah Setengah Abad...*, p. 92.

²⁰ Luh Putu Sendratari dan Tuty Maryati, *Sejarah Wanita: Perspektif Androgynous*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), p.14-15.

²¹ Maria, Ulfah Santoso, *Kewadajiban Kaoem Wanita Dalam Masyarakat Baroe*, (Batavia: Arsip Pendidikan Wanita, 1928)

masyarakat, serta bagaimana hak, status dan kedudukan perempuan disektor domestik dan publik.²²

Feminisme dalam konsep yang lebih luas merupakan suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan (deskriminasi) terhadap perempuan dalam masyarakat, ditempat kerja, dan dalam keluarga serta tindakan sadar oleh perempuan untuk mengubah kondisi tersebut.²³

Salah satu yang dianggap tonggak awal bagi gerakan feminisme di Jawa adalah Kartini, puteri bupati Jepara. Kontribusi Kartini sama penting dengan kesembilan yang telah bekerja dalam komisi.²⁴ Gerakan feminisme juga dilakukan oleh perempuan-perempuan setelah Kartini, seperti yang dilakukan oleh Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata, dengan latarbelakang pendidikan di *Kartinischoo*. Inilah yang kemudian yang menjadi bekal dalam membentuk sebuah Laskar Wanita Indonesia di Jawa Barat.

Kata feminisme digunakan secara luas oleh perempuan dinegeri-negeri belahan selatan pada abad 20. Feminisme bukan sekadar berhubungan dengan proses perubahan tetapi juga pada konsep perempuan yang selalu dinamis dan berubah terhadap identitas dan kesadaran.²⁵

Seperti yang dituliskan oleh Leurentis dalam buku Saskia E. Wieringa yang berjudul Gerakan Penghancuran Perempuan, bahwa Feminisme memungkinkan kita untuk memikirkan kembali secara materiil dan ideologis serta bagaimana politik melakukan kegiatannya

²²Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta:Gema Insani press, 2004), p. 17.

²³Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam...*, p. 18.

²⁴Cora, Vreede- De Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia:Gerakan dan Pencapaian*, (Depok: Komunitas Bambu , 2008),p.61

²⁵Saskia. E. Wieringa, *Penghancuran Gerakan Perempuan Politik Seksual Di Indonesia Paska Kejatuhan PKI* (Yogyakarta: Galangpress,2010),p.62-63

dalam kehidupan sehari-hari. “Feminisme mendefinisikan dirinya sebagai kegiatan politik bukan sekadar politik seks tetapi politik pengalaman kehidupan sehari-hari dan pada gilirannya memasuki ruang publik dengan ekspresi dan kerja kreatif.”²⁶

Inilah yang menyebabkan perempuan pada saat itu bergerak membuat sebuah organisasi untuk berjuang dan mengubah kondisi yang tidak aman. Begitupun yang dilakukan oleh Laskar Wanita Indonesia (LASWI) yang diketuai oleh Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata membangkitkan semangat tidak hanya para ulama dan santri tetapi kaum ibu atau muslimah pun harus ikut berkorban untuk mempertahankan kemerdekaan.²⁷

Sebagai ketua dari Laskar wanita Indonesia, Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata pun ikut serta dalam membumihanguskan Bandung menjadi lautan api. Dengan semangat yang membara beliau mengajak para wanita untuk ikut serta mempertahankan kemerdekaan.

E. Metode Penelitian

Terdapat lima tahap dalam penelitian sejarah menurut buku Kuntuwijoyo “Pengantar Ilmu Sejarah”, yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik, keabsahan sumber), interpretasi, dan penulisan. Untuk itu dalam proposal ini penulis menggunakan lima sumber tersebut.

1. Pemilihan Topik

Memilih topik menjadi tahap awal peneliti untuk memudahkan dalam penelitian di lapangan nantinya serta untuk

²⁶ Saskia. E. Wieringa, *Penghancuran Gerakan Perempuan Politik Seksual Di Indonesia Paska Kejatuhan PKI* (Yogyakarta: Galangpress,2010), p.62

²⁷Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah 2*, (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010), p. 212

membatasi tema agar tidak terlalu umum dan tercecer dalam poin-poin pembahasan serta dalam pembuatan judul. Sehingga, penulis mengambil tema tentang “Revolusi perempuan dan atau Laskar Wanita Indonesia (Badan perjuangan)” dan Judul yang dipakai dalam penelitian ini adalah “Peran Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata dalam Organisasi Laskar Wanita Indonesia tahun 1945-1949”.

Topik ini di pilih berdasarkan kedekatan emosional karena penulis merasa tertarik dengan topik ini yang membahas tentang Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata dan peranannya di Laskar Wanita Indonesia. Selain itu, sebagai perempuan, tentu saya merasakan bagaimana menjadi seorang pejuang perempuan yang pada saat itu berani maju ke garis depan melawan Belanda. Dengan demikian, sesama perempuan saya merasa tertarik ingin meneliti seorang pejuang perempuan, Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata.

2. Pengumpulan Sumber

Langkah kedua penulis mengumpulkan sumber-sumber baik primer, sekunder atau pun tersier. Dalam pembuatan proposal ini penulis menggunakan sumber sekunder kebanyakan serta tersier dan sedikit sekali sumber primer karena keterbatasan narasumber utama. Data kebanyakan diperoleh dari kepustakaan. Buku-buku yang digunakan adalah buku *Kowani Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia* oleh Tim Kongres Wanita Indonesia, Balai Pustaka tahun 1986; buku *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* oleh Ahmad Mansyur Suryanegara tahun 1998; buku *Api Sejarah 2* oleh Ahmad Mansyur Suryanegara, Salamadani Pustaka tahun 2010; buku *Sejarah Nasional Indonesia jilid III* oleh Marwati Djoenod, dkk; kamus bahasa Indonesia;

Buku *Sejarah Kelasykaran Wanita dan Wirawati Caturpanca* oleh H.N. Irna; Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* dan buku-buku lainnya. Tidak lupa juga arsip nasional Indonesia dan arsip daerah

Selain dalam bentuk buku, penulis juga memakai journal dan situs website seperti journal Repository universitas Sumatera Barat; skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, Indri Prasetya Wati tentang, Alvi Dwi Ningrum tentang “Laskar Pemuda Putri Republik Indonesia”, dan situs internet lainnya.

3. Verifikasi

Tahap ketiga adalah Verifikasi yakni kritik atau keabsahan sumber. Terdapat dua macam dalam verifikasi yaitu aotentisitas atau keaslian sumber disebut juga kritik ekstern dan kredibilitas atau kritik intern.

Kritik ekstern, penulis mengkritik sumber yang terdapat diluarnya yaitu melihat kertasnya, tinta, gaya tulisannya dan yang lainnya. Sedangkan kritik intern penulis mengkritik isi daripada sumber tersebut.²⁸

Dalam hal ini penulis menemukan sumber primer seperti arsip-arsip dan sumber sekunder dari buku-buku kepustakaan.

4. Interpretasi

Tahapan selanjutnya adalah Interpretasi. Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dari berbagai fakta yang ada kemudian perlu disusun agar mempunyai bentuk dan

²⁸Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p.69.

struktur. Fakta yang ada ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang ada, untuk menghindari suatu penafsiran yang semena-mena akibat dari pemikiran yang sempit.

Dalam hal ini, setelah sumber-sumber di kritik, penulis kemudian menafsirkan apa yang di tulis dalam pembahasan proposal ini.

5. Historiografi

Tahapan kelima adalah historiografi. Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus sadar bahwa tulisan itu bukan sekedar untuk kepentingan dirinya tetapi juga dibaca oleh orang lain. Oleh karena itu perlu di pertimbangkan struktur dan gaya bahasanya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam proposal penelitian ini terdiri dari lima bab, dan setiap bab memiliki sub-sub yang sudah ditentukan sebagai berikut:

Bab pertama: Pendahuluan terdiri dari, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua: meliputi Sejarah dan Perkembangan Laskar Wanita Indonesia (LASWI) 1945-1949 dengan sub judulnya yaitu: Gambaran umum kondisi Kota Bandung paska kemerdekaan Indonesia 1945, latar belakang berdirinya Laskar Wanita Indonesia tahun 1945, Struktur Kepengurusan Laskar Wanita Indonesia tahun 1945.

Bab ketiga. Meliputi Gambaran Biografi Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata dengan sub judul yaitu, riwayat hidup Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata, riwayat Pendidikan Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata, riwayat Organisasi Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata.

Bab keempat. Kontribusi Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata dalam Organisasi Laskar Wanita Indonesia tahun 1945-1949 dengan sub judul, yaitu: Peristiwa pembumihangusan kota Bandung 1946, Peran Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata dalam pembentukan cabang Laskar Wanita Indonesia (LASWI) di Yogyakarta 1948, Revolusi fisik di Yogyakarta tahun 1948-1949.

Bab kelima. Penutup dengan sub judul yaitu: kesimpulan dan saran.